ChemEdu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia)
Volume 2 Nomor 1, April 2021, 68-76
http://ojs.unm.ac.id/index.php/ChemEdu/index
email : chemedu@unm.ac.id

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas X.3 SMA Negeri 5 Tanralili Maros

The Implementation of Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournament (TGT) to Increase The Learning Activity at X.3Gradeof Senior High School 5 Tanralili Maros

Kurniah[1*], Muhammad Danial[2], Ramdani[3]
[1,2,3]Jurusan Kimia, Universitas Negeri Makassar
* *Email:kurniah307@gmail.com*

ABSTRACT

This research was a classroom action research (CAR). The aimed was to find systematic steps of TGT learning model to increase the activity of student in X_3 grade of senior high school 5 Tanralili Maros. This research was conducted in two cycles. The results showed that the steps in each stage of the learning model that can improve student learning activities were: (1) The class presenting stage conducted by explained the objective learning and associated the learning topics that have been studied previously by orally to students, (2) the group discussion stage conducted by divided students into the learning heterogeneous groups, instructed students to master the topic at home, instructed students to bring reading topics that related to the subject of discussion and explained to students the meaning of teamwork, (3) the group presentation stage conducted by provided students to convey the results of the discussion and instructed students to make a questions before presentation time began, (4) the game stage conducted by instructed students to solve the problems independently and to uphold the values of honesty, (5) the tournament stage conducted by provided students to represent their group at the tournament table with same scores game, (6) the awards stage conducted by giving the prizes to the best groups and provided motivation to the group not as a winner in order to try harder, (7) the conclusions stage done by students and teacher together, which the students concluded the topic must be based on learning objectives. By implementing these stages, the students learning activities increased by 32.50 %.

Keywords : *TGT Type, Learning Activities*

(***Received***: July-2020; ***Reviewed:*** February-2021; ***Accepted:*** April-2021; ***Published:*** April-2021) ©2021 – ChemEdu Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu pusat perhatian pemerintah Indonesia setiap tahunnya. Munculnya Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk meningkatkan kualitas guru hingga perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.Kurikulum yang digunakan sekarang salah satunya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sekolah sebagai pelaksana pendidikan formal, memegang peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah harus mampu menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan di dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher center*). Seorang guru seharusnya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut perubahan pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.

Berdasarkanhasil observasi di kelas X di SMA Negeri 5 Tanralili Maros, memperlihatkan aktivitas peserta didik pada saat belajar masih rendah. Hal ini terlihat saat guru memberikan kesempatan untuk berbicara, peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri dalam berbicara, masih terlihat malu-malu. Sedangkan yang lain kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, tampak pada saat diberi pertanyaan, peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Meskipun demikian, peserta didik memiliki kemauan untuk diajak bekerjasama dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Hasil wawancara dengan guru kimia mengenai hasil belajar peserta didik kelas X_3 di SMA Negeri 5 Tanralili Maros, diperoleh informasi bahwa persentase peserta didik yang tidak remedial adalah 35% di tahun ajaran 2014-2015 untuk materi hidrokarbon dan minyak bumi. Persentase ini masih jauh dari standar ketuntasan kelas yang telah ditetapkan oleh Sisdiknas, yaitu 80%. Hasil belajar yang rendah disebabkan aktivitas belajar yang kurang.

Materi hidrokarbon dan minyak bumi dikategorikan bersifat kompleks,mulai dari atom karbon hinggasenyawayang dibentuk.Salah satu upaya yang dapat diakukan guru untuk membantu peserta didik dalam belajar adalah pemilihan model pembelajaran. Salah satu model pembelajara yang dapat membuat peserta didik lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT).

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis.Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2010).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Teams Games Tournament* (TGT), yang mula-mula dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards, merupakan model pembelajaran kooperatif John Hopkins yang pertama. TGT menggunakan presentasi guru yang sama dan kerja tim seperti pada *Student Team Achievement Division***(**STAD), namun mengganti kuis dengan turnamen atau lomba mingguan (Nur, 2011).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran yang mudah diterapkan, yang melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement* (Slavin, 2008). Sejalan dengan hasil penelitian Wardani (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar peserta didik untuk materi pokok hidrokarbon dan minyak bumi.Keterlibatan seluruh peserta didik diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar. Tentu saja aktivitas yang dimaksud menurut Hamalik (2003) adalah aktivitas-aktivitas yang mengarahkan peserta didik untuk bisa memahami materi yang diajarkan oleh gurunya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah yang sistematis model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas X_3 SMA Negeri 5 Tanralili Maros.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran kimia di kelas X_3 SMA Negeri 5 Tanralili Maros, dengan tahapan pelaksanaan tindakan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut dilakukan secara bersiklus.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X_3 di SMA Negeri 5 Tanralili Maros yang berjumlah 24 orang. Peserta didik laki-laki berjumlah 11 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 13 orang.Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek tersebut mempunyai permasalahan yang telah teridentifikasi pada saat observasi awal. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genaptahun pelajaran 2015/2016,tepatnya pada bulan April di SMA Negeri 5 Tanralili Maros.

Penelitian didesain menjadi bersiklus. Siklus I dilaksanakan dalam lima kali pertemuan yaitu empat kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes.

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Tahap persiapan

Sebelum dilakukan penelitian ini, dibuat beberapa persiapan, meliputi:

1. Meminta izin kepada kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian.
2. Mewawancarai guru mata pelajaran kimia untuk menentukan subjek dan materi penelitian
3. Mengobservasi kegiatan pembelajaran di kelas X.
4. Menyampaikan rancangan penelitian yang akan dilakukan kepada guru mata pelajaran kimia.
5. Berdiskusi dengan guru mata pelajaran kimia untuk menentukan waktu pelaksanaan penelitian.

B. Tahap pelaksanaan

Tahapan sebelum melaksanakan tindakan dalam penelitian ini,meliputi:

1. Melaksanakanpembelajaransesuaidengan RPP yang telahdisusun.
2. Mengisilembarobservasiaktivitaspesertad idiksesuaidenganaktivitas yang terjadiselama proses pembelajaran.
3. Melakukantesakhirsiklus I.

C. Tahap refleksi

Refleksi dilaksanakan setelah semua tahap pada siklus I selesai. Hasil refleksi ini berkorelasi dengan aktivitas peserta didik sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk merancang tindakan pada siklus selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti mengamati hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan acuan untuk melaksanakan tindakan pada siklus II. Dengan harapan akan terjadi peningkatan pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes sesuai dengan tahapan yang direncanakan pada siklus I. Tahapan siklus II ini mengacu pada hasil refleksi siklus I yang telah dilaksanakan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas belajar peserta didik adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengukur aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Selain lembar observasi aktivitas peserta didik berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT, juga digunakan lembar observasi berdasarkan teori di mana dalam penelitian ini diamati *visual activities, oral acivities,* dan *writing activities* dari peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Kedua lembar observasi ini berbentuk turus dengan ketentuan setiap peserta didik melakukan aktivitas yang diamati maka akan diberikan satu turus (*tally*). Kedua lembar observasi ini telah divalidasi isi oleh Validator.

Analisis data aktivitas belajar peserta didik menggunakan analisis deskriptif. Terdapat dua rumus yaitu perhitungan persentase aktivitas peserta didik per item dan perhitungan rata-rata aktivitas peserta didik secara keseluruhan item dalam tiap pertemuannya.Berikut adalah rumus yang digunakan dalam perhitungan aktivitas belajar peserta didik.

Persentase aktivitas belajar peserta didik per item = $\frac{\textbf{jumlahaktivitasyangmuncul}}{\textbf{jumlahtotalpeserta didik}}\textbf{x100}\%$

Persentase aktivitas belajar per fase pembelajaran = $\frac{\sum Persentaseaktivitasbelajarpeserta\ didikperitem}{JumlahTotalItem}$

Persentase aktivitas belajar per pertemuan = $\frac{\sum Persentaseaktivitasbelajar\ peserta\ didik\ perfase}{JumlahTotalFase}$

Persentase aktivitas belajar per siklus = $\frac{\sum Persentaseaktivitasbelajarpeserta\ didikperpertemu}{JumlahTotalPertemuan}$

Angka persentase yang diperoleh dikelompokkan dengan melihat pedoman pengkategorian berdasarkan kategori (Tabel 1).

Tabel 1. Kategori Aktivitas Belajar

Skor Rata-rata	Kategori
85% – 100%	Sangat aktif
65% – 84%	Aktif
55% – 64%	Cukup aktif

35% – 54%	Kurang aktif
0% – 34%	Tidak aktif

Sumber: Arikunto (2008)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu jika persentase rata-rata seluruh komponen aktivitas peserta didik yang diharapkan meningkat mencapai sekurang-kurangnya kategori aktivitas aktif (65-84%), maka penelitian dinyatakan berhasil (Arikunto, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari tiga tindakan dan satu tes akhir siklus. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada materi Hidrokarbon secara proses berdasarkan hasil observasi yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik pada Siklus I

Fase Pembelajaran	Siklus I					Siklus II				
	Pertm. 1	Pertm. 2	Pertm. 3	Pertm. 4	Predikat	Pertm. 1	Pertm. 2	Pertm. 3	Pertm. 4	Predikat
Penyajian Kelas	43.06%	53.47%	55.56%	51.39%	Kurang Aktif	72.22%	79.17%	70.83%	75.00%	Aktif
Diskusi Kelompok	20.83%	19.79%	27.08%	38.54%	Tidak Aktif	57.17%	64.58%	64.46%	73.84%	Aktif
Presentasi Kelompok	45.24%	52.98%	54.76%	55.95%	Kurang Aktif	63.09%	65.48%	69.67%	72.07%	Aktif
Game	54.17%	60.42%	60.42%	64.58%	Cukup Akti	100.00%	100.00%	100.00%	100.00%	Sangat Aktif
Turnamen	54.17%	58.33%	58.33%	56.25%	Cukup Akti	81.25%	83.34%	87.50%	87.50%	Aktif
Penghargaan	57.29%	55.21%	59.38%	58.33%	Cukup	85.42%	89.59%	89.59%	100.00%	Sangat Aktif
Kesimpulan	23.61%	18.75%	25.00%	29.17%	Tidak Aktif	63.89%	69.44%	66.67%	76.39%	Aktif
Persentase Aktivitas Per Pertemuan	42.62%	45.56%	48.65%	50.60%		74.72%	78.80%	78.39%	83.54%	
Predikat Aktivitas Per Pertemuan	Kurang Aktif	Kurang Aktif	Kurang Aktif	Kurang Aktif		Aktif	Aktif	Aktif	Aktif	
Persentase Per Siklus	46.86%					78.86%				

Setiap aktivitas yang diamati pada tiap fase dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok indikator aktivitas yaitu visual, oral dan menulis.Berdasarkan hasil penyajian dan analisis aktivitas belajar peserta didik secara teori,

diperoleh persentase rata-rata aktivitas secara teori pada siklus I yaitu 42.20%. Rincian data kuantitatif aktivitas belajar peserta didiksecara teori dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik secara Teori pada Siklus I

Indikator Aktivitas	Persentase					
	Pertm. 1	Pertm. 2	Pertm. 3	Pertm. 4	Rata-rata	Predikat
Aktivitas Visual	65.63%	72.14%	72.92%	73.44%	71.03%	Aktif
Aktivitas Oral	17.45%	17.58%	21.48%	24.87%	20.35%	Tidak Aktif
Aktivitas Menulis	30.47%	31.25%	36.46%	42.71%	35.22%	Kurang Aktif

Persentase terendah dari aktivitas belajar peserta didikadalah aspek aktivitas oral.Aktivitas oral adalah aspek aktivitas yang berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, tanggapan, solusi, pertanyaan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan komunikasi antar peserta didik.Adapun hasil aktivitas belajar secara teori siklus II ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik secara Teori pada Siklus II

Indikator Aktivitas	Persentase					
	Pertm. 1	Pertm. 2	Pertm. 3	Pertm. 4	Rata-rata	Predikat
Aktivitas Visual	80.73%	86.46%	86.46%	85.94%	84.90%	Aktif
Aktivitas Oral	47.66%	49.74%	55.73%	66.67%	54.95%	Cukup Aktif
Aktivitas Menulis	79.17%	78.65%	91.67%	87.50%	84.25%	Aktif

Persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik secara teori pada siklus II yaitu 74.70%dengan predikat aktif. Hasil di atas menunjukkan bahwa persentase aktivitas belajar peserta didik naik secara proses maupun secara teori telah meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini juga dibuktikan dengan meningkatnya kategori aktivitas belajar peserta didik untuk tiap aspek yang diobservasi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian aktivitas belajar peserta didik di kelas X_3 SMA Negeri 5 Tanralili Maros mengalami peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TGTmengajarkan kepada peserta didik untuk belajar mandiri menemukan konsep

yang dipelajari dengan jalan berdiskusi, sehingga peserta didik dapat terbiasa untuk berkomunikasi dalam mengeluarkan pendapatnya.Selain itu kegiatan presentasi di kelas yang dapat melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Adanya unsur permainan akan membuat belajar menjadi lebih menyenangkanserta dalam fase turnamen, peserta didik berlomba mengumpulkan skor yang akan menjadi ajang menguji kemampuan akademik mereka. Pelaksanaanmodel pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah TGT yang dilaksanakan diawali dengan penyajian kelas yang memuat penyampaian tujuan pembelajaran dan apersepsi, kemudian membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 6 orang tiap kelompok. Selanjutnya melakukan diskusi kelompok dan presentasi kelompok. Setelah presentasi, dilaksanakan *game*, pertanyaan game terdiri dari pertanyaan bernomor yang memiliki skor. Turnamen dilakukan dengan perwakilan tiap kelompok sebagai peserta turnamen, ada yang bertindak sebagai pembaca, penyanggah I, II dan III. Di akhir pembelajaran peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang berdasarkan tujuan pembelajaran.

Masalah-masalah yang muncul pada aktivitas secar proses dalam siklus I (Tabel 1) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hanya 15.63%peserta didik yang membaca tujuan pembelajaran, kemudian mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari tujuan pembelajaran yang disampaikan.
2. Hanya 36.98%peserta didik yang menjawab pertanyaan apersepsi guru.
3. Hanya 22.40%peserta didik yang mencari jawaban dari sumber bacaan lain untuk dijadikan sumber informasi dalam mengerjakan soal LKPD.
4. Hanya 31.25%peserta didik yang menuliskan hasil diskusi kelompok.
5. Hanya 22.40%peserta didik yang mengerjakan soal game secara mandiri.
6. Hanya 13.54% peserta didik yang antusias maju ke depan mewakili kelompoknya untuk mengikuti turnamen.
7. Hanya 24.13%peserta didik yang aktif dalam berkesimpulan.

Ketuntasan kelas pada siklus I juga hanya mencapai 45.83% dan rata-rata aktivitas belajar secara teori pada siklus I adalah 42.20%.

Beberapa tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II untuk mengatasi masalah yang muncul pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Gurumenegaskan ulang kepada peserta didik pentingnya mengetahui maksud dari tujuan pembelajaran. Solusi ini dilakukan agar peserta didik mengetahui pentingnya tujuan pembelajaran dalam setiap pertemuan, karena dari tujuan pembelajaran, peserta didik dapat mengetahui apa yang akan dicapai saat pembelajaran.
2. Guru menegaskan kembali kepada peserta didik bahwa keaktifan dalam diskusi menjadi salah satu penilaian. Kurangnya pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik diatasi dengan menginstruksikan kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah dan membawa referensi yang berkaitan dengan materi yang akan pelajari pada setiap pertemuannya. Sedangkan untuk membuat peserta didik nyaman dalam diskusi, dilakukan dengan cara menentukan ketua kelompok kemudian menentukan tugas masing-masing

anggota kelompok. Pada saat peserta didik bekerja dalam kelompoknya, guru berkeliling sambil membimbing dan mengarahkan peserta didik yang belum mengerti dalam mengerjakan LKPD hal itu pula dilakukan Zulkifli dan Rima (2014), sehingga dalam diskusi kelompok peserta didik bersungguh-sungguh dan tidak kebingungan.

3. Gurumenjelaskan bahwa berpendapat merupakan salah satu penilaian penting dalam pembelajaran ini dan akan dilaksanakan penunjukkan jika tidak ada yang berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas.
4. Guru menegaskan bahwa soal game harus dikerjakan secara sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan dengan atas dasar kejujuran. Tindakan ini diharapkan mampu membangun sikap mandiri peserta didik dalam mengerjakan soal.
5. Guru menegaskan bahwa setiap peserta didik harus menyiapkan dirinya mengikuti turnamen selain itu setiap meja turnamen harus ditempati oleh peserta dengan tingkat pengetahuan yang sama. Tindakan ini diharapkan mampu memberikan rasa persaingan yang sehat dari peserta didik dalam mengumpulkan skor.
6. Guru menginstrusikan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan yang berpatokan pada tujuan pembelajaran, dimana kesimpulan dapat diperoleh secara lengkap di dalam diskusi kelompok dan saat presentasi.
7. Guru memberikan hadiah kepada kelmpok yang menugumpulkan skor tertinggi dalam turnamen. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik guru menginstrusikan untuk mencatat hasil diskusi dan soal game maupun soal turnamen.

Tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus II dapat dikategorikan efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didikpada siklus II meningkat menjadi 78.86% dengan kategori aktif dan Tabel 3 yang menunjukkan persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik secara teori meningkat menjadi 74.70% pada siklus II dalam penelitian ini.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik baik secara proses pembelajaran maupun secara teori yang telah diuraikan juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar peserta didik yang diukur dengan tes akhir hasil belajar dari siklus I yaitu 72.95menjadi 78.91pada siklus II. Persentase ketuntasan kelas juga meningkat dari siklus I yaitu 45.83% menjadi 79.18% pada siklus II. Hal ini berarti jumlah peserta didik yang memenuhi KKM meningkat dari 11peserta didik pada siklus I menjadi 19peserta didik pada siklus II.

KESIMPULANDAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT)dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik terdiri darifase penyajian kelas, fase diskusi kelompok, fase presentasi kelompok, fase *game*, fase turnamen, fase penghargaan kelompok dan fase kesimpulan. Aktivitas belajar peserta didik meningkat sebanyak 32.50%.

B. Saran

Guru dapat menerapkkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan menginstruksikan pada saat turnamen berlangsung yang tidak menjadi peserta turnamen harus mencatat pertanyaan dan berusaha menjawab pertanyaan tersebut agar tidak hanya menjadi penonton.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi., dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfa Beta.

Nur, Muhammad. 2011. *Model Pembelajaran Koopertaif Dilengkapi Contoh Perangkat RPP Keterampilan Berpikir dan Perilaku Berkarakter*. Surabaya: Pusat Sains Dan Matematika Sekolah Unesa.

Slavin, Robert E.. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Terjemahan Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.

Zulkifli, L. N., dan Rima. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV_C Sekolah Dasar Negeri 108 Pekanbaru".*Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 3 (1), 40-46.